


Penyuluhan Pemahaman Bullying Untuk Remaja Karang Taruna Kapanewon Cangkringan, Sleman, Yogyakarta

¹⁾IBG Surya Putra Pidada*, ²⁾Dewanto Yusuf Priyambodo, ³⁾Hendro Widagdo, ⁴⁾Martiana Suciningtyas Tri Artanti, ⁵⁾Idha Arfianti Wiraagni, ⁶⁾Rusyd Adi Suriyanto, ⁷⁾Wikan Basworo, ⁸⁾Adam Juan Poga

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta, Indonesia
Email Corresponding: suryapidada@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Bullying Penyuluhan Yogyakarta Remaja Pretest Posttest	Perundungan atau <i>bullying</i> masih sering terjadi dalam kalangan anak-anak hingga remaja dengan angka kejadian yang masih mengkhawatirkan dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Studi ini bersifat evaluatif dengan desain <i>pretest posttest</i> dalam satu grup untuk melihat apakah penyuluhan dapat menjadi metode diseminasi yang efektif untuk kesadaran akan <i>bullying</i> . Penyuluhan dilakukan kepada 18 orang remaja di Karang Taruna Kapanewon Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dalam deteksi dini, pencegahan, dan tata cara pelaporan kasus <i>bullying</i> secara aman. Pretest dan posttest juga dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta. Nilai antara pretest dan posttest mengalami peningkatan pada seluruh 18 responden. Pretest memiliki nilai rerata 75,6 (SD 11,99) dengan median 80,0, sedangkan posttest dengan nilai rerata 92,2 (SD 8,78) dengan median 90,0. Hasil analisis bivariat dengan <i>paired t-test</i> menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p < .001$). Ditemukan juga hubungan signifikan antara peningkatan nilai pretest-posttest dengan jenis kelamin maupun usia ($p < .001$). Oleh karena itu, penyuluhan dan pretest-posttest dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap <i>bullying</i> dengan memperhatikan faktor sosiodemografi peserta itu sendiri.
Keywords: Bullying Seminar Yogyakarta Teenager Pretest Posttest	ABSTRACT Bullying still frequently occurs among children and adolescents, with an alarming incidence rate that negatively impacts their growth and development. This is an evaluative study with one group pre-test post-test design to examine whether seminars can be effective in raising awareness about bullying. A public awareness seminar session was conducted for teenagers of the youth organization in Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, with the aim of providing knowledge on early detection, prevention, and safe reporting procedures for bullying cases. Pretests and posttests were also conducted to evaluate comprehension. There was an improvement between pretest and posttest scores in all 18 respondents. The pretest had a mean score of 75.6 (SD 11.99) with a median of 80.0, compared to the posttest with a mean score of 92.2 (SD 8.78) and a median of 90.0. Bivariate analysis using paired t-tests showed a significant difference between pretest and posttest scores ($p < .001$). Additionally, a significant relationship was found between the increase in scores with gender and age ($p < .001$). Therefore, seminars with pretest/posttest assessments can be effective tools in raising public awareness about bullying, while taking the participants' sociodemographic factors into account.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan atau dapat diistilahkan “bullying” atau “perundungan” di sekolah kuantitasnya semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa tindakan bullying di dunia pendidikan menempati urutan keempat. Menurut UNICEF, 8

dari 10 anak di lingkungan pendidikan mengalami tindakan kekerasan, dan hampir terjadi di setiap lingkungan pendidikan (Indrawan, 2017).

Data KPAI juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data tersebut juga tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementerian Sosial, yang menyatakan bahwa hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus bullying. Jumlah tersebut di luar kasus bullying yang tidak dilaporkan, yang berkemungkinan besar kuantitasnya juga tidaklah sedikit (Nurita & Widiasuti, 2018). Hal tersebut semakin mengkhawatirkan dunia pendidikan yang notabene dunia akademis yang idealnya menunjukkan tingkah laku dan perilaku yang akademis pula. Namun pada kondisi nyata perilaku bullying tetap ada dan menyebar luas.

Lebih menyedihkan lagi karena kasus bullying ini banyak didominasi oleh para pelajar rentan umur 13-15 tahun. Hal tersebut sesuai dengan data UNICEF yang menyatakan bahwa pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan cyber bullying (Putri, 2019). Bullying itu sendiri adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Dengan kata lain bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah dalam lingkungan sekolah atau madrasah, baik pihak yang kuat itu adalah guru kepada siswa didiknya yang kemudian melakukan tindakan-tindakan kekerasan atau antara siswa yang mendominasi kuat di sekolah kepada siswa yang didominasi lemah.

Penyebab dari bullying itu sendiri adalah kurangnya empati anak terhadap sesamanya, keringnya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam diri anak sehingga melakukan tindakan-tindakan amoral dan tidak bertanggung jawab kepada kawan sebayanya sendiri. Tindakan bullying dapat menimbulkan gangguan psikologis dan mental pada anak-anak, dan sangat dimungkinkan akan terhambat dalam proses pembelajaran di sekolah (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Bahkan, perundungan yang hanya terbatas secara verbal pun dapat meningkatkan tingkat depresi pada remaja (Marela, Wahab, & Marchira, 2017).

Dari sisi hukum sendiri, Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 berbicara mengenai Perlindungan Anak terkait segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Hal ini termasuk perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, di mana menjadi tujuan utama untuk pencegahan perundungan pada kalangan anak-anak maupun remaja. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berupa penyuluhan akan diberlakukan pada Karang Taruna setempat di Dukuh Randusari, Kelurahan Cangkringan, Kabupaten Sleman terkait bullying atau perundungan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja karang taruna terhadap kasus bullying, cara mencegah, dan tata cara pelaporannya.

Adanya kesenjangan antara teori yang ditemukan dalam penelitian dengan penerapannya secara langsung dalam masyarakat disebabkan oleh proses diseminasi yang kurang efektif (Brownson, Eyster, Harris, Moore, & Tabak, 2018). Penyuluhan merupakan salah satu cara diseminasi kepada khalayak luas yang biasanya dibawakan oleh ahli suatu bidang dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, atau keterampilan dalam bidang tersebut. Oleh karena keterbatasan sumber daya, penyuluhan dapat difokuskan pada kelompok tertentu yang memiliki potensi paparan yang tinggi terhadap suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku secara lebih efektif (Smith, Quesnell, Glick, Hackman, & M'ikanatha, 2015). Meskipun begitu, perlu dievaluasi apakah penyuluhan dapat menjadi metode yang baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bullying, terutama bagi remaja sebagai kelompok spesifik di mana perundungan sering terjadi.

II. MASALAH

Masalah bullying yang dialami anak-anak remaja kebanyakan disebabkan karena kurangnya informasi kepada para remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kepada remaja karang taruna sehingga remaja karang taruna memiliki pengetahuan untuk deteksi dini, mencegah dan tata cara pelaporan kasus bullying yang aman. Selain itu, perlu dievaluasi apakah program penyuluhan sebagai media diseminasi dapat mempengaruhi pemahaman peserta terhadap topik bullying. Karakteristik peserta berupa jenis kelamin dan usia juga perlu dipertimbangkan dalam evaluasi pemahaman.



Gambar 1. Diskusi Narasumber dengan Anggota Karang Taruna Padukuhan Randusari

III. METODE

Studi ini merupakan penelitian evaluatif dengan desain *pretest posttest* dalam satu grup. Variabel bebas merupakan program seminar dan variabel terikat adalah berupa nilai pretest dan posttest. Sedangkan, variabel perancu merupakan karakteristik peserta berupa jenis kelamin (pria dan wanita) dan usia (di bawah 20 tahun atau 20 tahun ke atas). Sampel yang digunakan adalah 18 orang remaja dari Karang Taruna Dukuh Randusari, Kelurahan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Penyuluhan sederhana dilakukan di Karang Taruna Dukuh Randusari, Kelurahan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang dibawakan oleh Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal FK-KMK UGM dengan jumlah peserta 18 orang remaja. Sebuah sesi diskusi dan tanya jawab diadakan setelah pemaparan materi untuk mengkonsolidasi informasi yang telah diberikan. Materi yang dibawakan sendiri dibagi menjadi 3 sesi berupa:

1. Pengertian Bullying, Jenis Bullying, Contoh, dan Dampaknya
2. Dasar Hukum tentang Bullying
3. Pencegahan dan Tata Cara Pelaporan Bullying

Materi yang disampaikan adalah (1) Pengertian *bullying*, jenis *bullying*, contoh dan dampaknya, (2) Aspek hukum tentang *bullying*, dan (3) Pencegahan dan tata cara pelaporan *bullying*. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Manakah dibawah ini yang benar pengertian bullying?
2. Memanggil teman dengan nama orang tuanya merupakan contoh jenis bullying apakah?
3. Mengintimidasi di media sosial merupakan contoh jenis bullying apakah?
4. Menendang teman yang sedang bermain merupakan contoh jenis bullying apakah?
5. Mempertontonkan konten pornografi merupakan contoh jenis bullying apakah?
6. Manakah di bawah ini yang benar merupakan penyebab bullying?
7. Manakah di bawah ini yang benar merupakan dampak bullying?
8. Manakah di bawah ini yang benar merupakan upaya untuk mencegah bullying?
9. Manakah di bawah ini yang benar, jika anda menyaksikan kejadian bullying?
10. Orang yang melakukan kekerasan (bullying) pada anak akan dikenakan sanksi pidana penjara dan denda sesuai dengan Undang-undang Nomor 35 tahun 2014. Pasal manakah dibawah ini yang benar menunjukkan sanksi tersebut?

Setelah dilakukan penyuluhan, perlu dilakukan analisis seputar karakteristik peserta yang mengikuti acara tersebut. Hal ini meliputi jenis kelamin (pria dan wanita), usia (di bawah 20 tahun atau 20 tahun ke atas), serta nilai pretest dan posttest sebagai evaluasi keberhasilan penyuluhan. Untuk mengukur pemahaman peserta, dilakukan pretest sesaat sebelum penyuluhan dan posttest segera setelah penyuluhan. Pretest dan posttest masing-masing memiliki 10 pertanyaan yang sama. Hasil pretest dan posttest kemudian diberlakukan analisis

deskriptif serta analisis bivariabel dengan *paired t-test* antara nilai pretest dan posttest. Selain itu juga dilakukan analisis multivariat dengan MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) antara hasil nilai pretest dan posttest dengan jenis kelamin dan usia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Acara Penyuluhan Pemahaman Bullying pada Remaja Karang Taruna Padukuhan Randusari, Kalurahan Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Sleman, DIY pada tanggal 3 Desember 2023

Bullying atau perundungan merupakan fenomena yang banyak terjadi pada usia remaja dan anak usia sekolah. Penyuluhan kali ini tepat pada sasaran karena menyentuh kategori masyarakat yang sesuai, yaitu anak-anak dan remaja, di mana perundungan paling banyak terjadi (Putri, 2019). Dalam rentang umur di mana anak sedang berkembang secara fisik, mental, maupun sosial, penyuluhan ini sangat penting dilakukan dalam memastikan anak-anak Indonesia secara umum dapat tumbuh berkembang secara baik dan terbebas dari kekerasan. Hal ini merupakan bagian dari perlindungan anak, di mana diharapkan anak-anak dapat mendapatkan haknya untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi serta berpartisipasi dalam segala hal yang mempengaruhi hidupnya (Novianti, Nduru, R.Seto, Se'e, & Ansel, 2023).

Berbagai metode dapat digunakan untuk mencegah perundungan pada kelompok usia tertentu. Misalnya, media ilustrasi, buku cerita, serta komik dapat diterapkan pada usia dini/anak. Sedangkan, media lain yang lebih komprehensif lebih cocok diberikan kepada usia anak yang lebih lanjut. Penyuluhan merupakan metode yang cukup sederhana dan mudah dilakukan untuk melakukan pemahaman kepada masyarakat, serta dapat dilakukan melalui pemaparan materi, *role play*, hingga diskusi dan tanya jawab. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap masalah perundungan, mengenali masalah tersebut secara lebih mendalam, memberikan keterampilan untuk mengatasi situasi perundungan yang dihadapi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Kumalasari, 2023).

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jumlah sampel	18	100
Jenis Kelamin		
Pria	8	44,44
Wanita	10	55,56
Usia		

< 20 tahun	10	55,56
≥ 20 tahun	8	44,44
Rerata (SD)	20,33 (3,58)	
Rentang	17-30	

Untuk mengukur pemahaman materi yang telah disampaikan, dilakukan analisis terhadap nilai pretest dan posttest dari peserta yang mengikuti pengabdian (Tabel 2). Dari 18 responden, ditemukan bahwa nilai antara pretest dan posttest secara garis besar mengalami peningkatan. Pretest memiliki nilai rerata 75,6 (SD 11,99) dengan median 80,0 dibandingkan dengan posttest dengan nilai rerata 92,2 (SD 8,78) dengan median 90,0. Dari hasil analisis bivariat dengan *paired t-test*, ditemukan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p < .001$). Hal ini dapat menjadi evaluasi bahwa benar terdapat peningkatan pemahaman responden setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest (n=18)

	Rerata (SD)	Median	Rentang	p-value
Skor Pretest	75,6 (11,99)	80,0	50-90	<,001
Skor Posttest	92,2 (8,78)	90,0	70-100	

Dari hasil analisis multivariat, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest berdasarkan jenis kelamin ($F = 1,21$; $p < ,001$). Kemudian, ditemukan juga hubungan yang signifikan antara perbedaan pretest dan posttest terhadap usia, terutama antara remaja berumur di bawah 20 tahun dengan mereka yang berumur 20 tahun ke atas ($F = 0,53$; $p < ,001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dan usia perlu dipertimbangkan ketika menilai pemahaman responden terhadap materi penyuluhan. Sehingga, media, metode, serta materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan status demografi peserta dari suatu penyuluhan.

V. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai bullying/perundungan perlu dilakukan dalam kalangan anak-anak dan remaja sendiri sebagai upaya untuk menerapkan perlindungan anak secara praktis. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran anak-anak maupun remaja mengenai perundungan, dampak-dampak negatifnya, serta bagaimana cara mengatasi maupun melaporkan kejadian tersebut. Ditemukan bahwa terdapat peningkatan nilai antara pretest posttest setelah dilakukan penyuluhan kepada anggota Karang Taruna secara signifikan, serta dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia responden. Oleh karena itu, penyuluhan perlu dipertimbangkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap bullying dengan memperhatikan faktor demografi dari peserta penyuluhan itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Desa dan Karang Taruna Dukuh Randusari Kapanewon Cangkringan, Sleman untuk kerja sama dan bantuan yang telah diberikan, serta bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Brownson, R. C., Eyler, A. A., Harris, J. K., Moore, J. B., & Tabak, R. G. (2018). Getting the Word Out: New Approaches for Disseminating Public Health Science. *Journal of Public Health Management and Practice*, 24(2), 102-111. doi:10.1097/PHH.0000000000000673
- Indrawan, A. F. (2017, October 4). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>
- Kumalasari, E. (2023). Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4953-4959. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2274>

- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43. doi:10.22146/bkm.8183
- Novianti, C., Nduru, M. P., R.Seto, S. B., Se'e, S., & Ansel, M. F. (2023). Sosialisasi Perundungan (Bullying) Terkait Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 295-298. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/847>
- Nurita, D., & Widiastuti, R. (2018, July 23). *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Retrieved from Tempo Nasional: <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>
- Prasetyo, A. B. (2011). 2011. *El-Tarbawi*, 4(1), 19-26. doi:10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2
- Putri, M. (2019, April 11). *Fenomena bullying pada anak dan remaja*. Retrieved from Serikatnews: <https://serikatnews.com/fenomena-bullying-pada-anak-dan-remaja>
- Smith, R. A., Quesnell, M., Glick, L., Hackman, N., & M'ikanatha, N. M. (2015). Preparing for antibiotic resistance campaigns: A person-centered approach to audience segmentation. *Journal of Health Communication*, 20, 1443-1440.